

ANALISA KONSEP PERSONAL SPACE PADA PUBLIC AREA DI KANTIN UPN “VETERAN” JAWA TIMUR

**Ami Arfianti¹, Dhuha Septalia¹, Lilis Sugiharti¹, Muhammad Rizqi Duhri¹, Siti Nur Azizah Apri Lianti¹,
Fadilah Nur Safitri¹**

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*amiarfianti.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Personal space adalah suatu ruang pribadi yang menggambarkan tentang jauh-dekat, luas-sempit, ataupun nyaman-terganggu. *Personal space* ini juga sangat penting bagi setiap individu untuk membina hubungan sosial, individu akan merasa nyaman berinteraksi dengan adanya *space* tertentu. *Personal space* membuat individu merasa pada jarak yang pas ketika berinteraksi dengan yang lain. Di kantin UPN "Veteran" Jawa Timur, ada banyak macam mahasiswa dengan kepribadian yang berbeda pula. Seperti mahasiswa yang suka bergaul, maka akan dengan senang hati duduk dimanapun itu meskipun harus bersama orang asing. Namun untuk mahasiswa yang susah untuk bergaul akan memilih-milih tempat untuk duduk atau bahkan hanya sekedar beli dan keluar dari kantin. Artikel ini dibuat menggunakan metode kualitatif dimana peneliti melakukan observasi secara langsung. Tujuan penelitian ini dilakukan agar mendapatkan desain yang dimana setiap penggunaanya dapat menikmati dan merasa nyaman saat berada di kantin. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan preferensi individu dalam desain untuk menciptakan lingkungan sosial yang nyaman dan inklusif bagi semua pengguna.

Kata Kunci : Personal Space, Kenyamanan Sosial, Desain lingkungan.

ANALYSIS OF THE CONCEPT OF PERSONAL SPACE IN THE PUBLIC AREA IN THE UPN "VETERAN" CANTEEN OF EAST JAVA

ABSTRACT

Personal space is personal space that is perceived as far-close, wide-narrow, comfortable-disturbed. Personal space is very important for every individual in building social relationships, individuals will feel comfortable interacting using certain spaces. Personal space makes individuals feel at the right distance when interacting with other individuals. In the UPN "Veteran" East Java canteen, there are many kinds of students with different personalities. Like students who like to socialize, they will be happy to sit wherever they are, even if they have to be with strangers. However, students who find it difficult to socialize will choose where to sit or even just buy food and leave the canteen. This research uses a qualitative method where researchers carry out direct observations. The aim of this research was to obtain a design where every user can enjoy and feel comfortable while in the canteen. This underscores the importance of considering individual preferences in design to create a comfortable and inclusive social environment for all users.

Keywords: Personal Space, Social Comfort, Environmental Design.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, dalam menjalin interaksi, penting untuk menjaga batasan agar tercipta komunikasi yang nyaman dan efektif. Batasan ini dikenal sebagai "*space*" atau ruang pribadi, area di sekitar diri yang tidak boleh diganggu oleh orang lain.

Konsep ruang pribadi ini telah ditelaah oleh para ahli seperti Sommer (1969) dan Hayduk (1983). Mereka menjelaskan bahwa ruang pribadi sangatlah penting dalam membina hubungan sosial. Setiap individu memiliki zona nyamannya sendiri saat berinteraksi, yang digambarkan seperti "gelembung" silindris, bukan lingkaran sempurna (Hall, 1966). Ruang pribadi ini membantu individu merasa aman dan terjaga saat berinteraksi. Ketika berjarak yang tepat, individu tidak merasa terlalu jauh atau terintimidasi oleh lawan bicara, sehingga tercipta interaksi yang efektif dan tidak mengganggu.

Personal space memiliki kaitan dengan *public space* dalam konteks interaksi sosial. *Public space* seringkali menuntut individu untuk berbagi ruang dengan orang lain secara luas, yang dapat menciptakan potensi untuk pelanggaran terhadap *personal space*, namun setiap individu memiliki persepsi mengenai *personal space*.

Kantin merupakan salah satu ruang publik yang sering dikunjungi mahasiswa. Fungsinya tak hanya sebagai tempat makan dan minum, tapi juga untuk beristirahat, berdiskusi, dan bahkan mengerjakan tugas. Oleh karena itu, kantin yang ideal harus mampu memberikan ruang pribadi (*personal space*) yang baik bagi para penggunanya, sehingga menciptakan rasa nyaman dan betah.

Kantin UPN "Veteran" Jawa Timur merupakan contoh ruang publik yang kurang ideal dalam hal desain *personal space*. Para mahasiswa sering memanfaatkan kantin untuk makan, minum, atau beristirahat setelah kelas. Namun, keterbatasan tempat dan penataan fasilitas, terutama tempat duduk, dinilai kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan *personal space* mahasiswa. Kebutuhan ini tak hanya terbatas pada makan dan minum, tapi juga bersosialisasi dan beristirahat. Hal ini mengakibatkan kantin menjadi kurang fungsional dan nyaman bagi para mahasiswa.

Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi konsep *personal space* pada area kantin UPN "Veteran" Jawa Timur, dengan fokus pada pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan preferensi individu dalam merancang ruang yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kenyamanan pengguna. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan publik yang lebih ramah, inklusif, dan menyenangkan bagi semua orang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kantin

Kantin merupakan salah satu fasilitas publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penjualan makanan dan minuman, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya berbagai kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa, dosen, dan karyawan di lingkungan kampus (Depkes RI, 2003). Kantin adalah layanan khusus yang menyediakan makanan dan minuman, biasanya terletak di dalam suatu bangunan, dengan tujuan untuk membantu menghemat waktu istirahat dan meningkatkan efisiensi (Suteki, M., 2014).

Personal Space

Setiap Makhluk hidup memiliki batasan ruang yang memisahkan mereka dari lingkungan sekitarnya. Batasan ruang ini timbul karena adanya keperluan ruang yang diatur oleh perasaan psikologis tiap individu, Salah satunya adalah *personal space*. Terkadang, seseorang tidak menyadari keberadaan *personal space* mereka tersebut sebelum situasi membutuhkannya.

Istilah *personal space* pertama kali diajukan oleh Katz (1937). Konsep tentang *personal space* tidak hanya relevan dalam bidang psikologi, tetapi juga memperoleh penjelasan dalam disiplin ilmu biologi, antropologi, dan arsitektur. Kita mempertahankan *personal space* untuk menjaga jarak antara diri kita dengan orang lain, hal ini dilakukan untuk menghindari terlalu banyaknya stimulasi menurut persepsi individu masing-masing.

Scott (Halim, 2005) mengungkapkan bahwa menjaga jarak yang terlalu dekat dengan orang lain dapat mengakibatkan kita terpapar terlalu banyak stimulan sosial atau fisik. Kita memelihara *personal space* sebagai upaya untuk menghindari stres yang dapat muncul akibat jarak yang terlalu dekat. Teori *behavior-constraint* menyarankan bahwa menjaga *personal space* seseorang penting untuk mencegah terlalu banyaknya kebebasan perilaku individu yang berada dalam jarak dekat dengan kita.

Seorang ahli antropologi bernama Edward T. Hall (Halim, 2005) memperkenalkan *personal space* sebagai bentuk dari komunikasi nonverbal. Baginya, jarak antara individu-individu mempengaruhi seberapa banyak stimulasi yang dipertukarkan serta kualitasnya. Jarak tersebut juga mempengaruhi jenis hubungan yang terbentuk antara individu-individu dan jenis aktivitas yang dilakukan. Perilaku yang bersifat ramah lingkungan dipengaruhi oleh lima faktor utama: demografi, sikap terhadap lingkungan dan nilai-nilai, tren perilaku ramah lingkungan, motivasi perilaku ramah lingkungan, dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Rahmawati et al., 2023).

Altman (Halim, 2005) mengemukakan bahwa *personal space* dapat dilihat sebagai alat untuk mengatur batas-batas yang memungkinkan individu mencapai tingkat privasi yang diinginkan. Privasi di sini diartikan sebagai proses penentuan batas interpersonal di mana seseorang mengendalikan interaksi dengan orang lain. Dengan variasi yang luas dalam ukuran *personal space*, individu dapat memastikan tingkat privasi yang mereka harapkan, menjaga konsistensinya. Kegagalan dalam mengatur batas ini dapat mengakibatkan dampak negatif. Jika semua konsep ini disatukan, *personal space* dapat dianggap sebagai mekanisme untuk mengatur batas interpersonal yang memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai perlindungan terhadap ancaman emosional dan fisik yang mungkin ada, dan kedua, dalam konteks komunikasi.

Menurut Aziraj & Čeranić (2013), penelitian mengenai *personal space* pertama kali diperkenalkan oleh Hediger pada tahun 1950. Hediger melakukan studi eksperimental dengan mengamati perilaku hewan dan menemukan bahwa hewan menunjukkan pola tertentu dalam menjaga jarak dengan hewan lainnya, yang dipengaruhi oleh usia, ukuran tubuh, jenis kelamin, dan faktor lainnya. Pada tahun 1959, Sommer melanjutkan penelitian tersebut dengan mengamati *personal space* pada manusia.

Personal space merupakan zona ruang yang secara virtual mengelilingi individu dan bertujuan untuk melindungi individu dari situasi yang membuatnya tidak nyaman, seperti yang dijelaskan oleh Iskandar (2012). Sifat *personal space* adalah dinamis, artinya ia dapat berubah-ubah, baik membesar maupun mengecil, tergantung pada faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki *personal space* yang unik. Beberapa faktor yang mempengaruhi *personal space* tersebut meliputi:

Faktor Situasional adalah Faktor situasi dan kondisi individu yang mempengaruhi ukuran *personal space*, seperti ketertarikan, kesamaan, dan jenis interaksi. Ketertarikan seringkali menjadi pemicu bagi interaksi antarindividu. Persepsi individu terhadap orang lain dapat membangkitkan rasa ketertarikan. Namun, hubungan antara afeksi dan *personal space* bersifat kompleks dan bergantung pada jenis kelamin individu yang terlibat dalam interaksi. Ketika seseorang semakin tertarik pada orang atau lingkungan tertentu, *personal space* cenderung menyempit dari batasan sosial menjadi batasan personal, bahkan mencapai jarak intim. Selain itu, kesamaan juga menjadi faktor penting yang mendorong interaksi antarindividu. Interaksi menjadi lebih lancar ketika individu memiliki kesamaan dalam minat, pekerjaan, atau aspek lainnya. Kesamaan ini memberikan rasa nyaman karena *personal space* berperan sebagai perlindungan dari ancaman atau gangguan. Oleh karena itu, kesamaan dapat mengurangi kecemasan terkait invasi terhadap *personal space*.

Jenis interaksi merupakan faktor penting dalam interaksi individu. Kualitas dari interaksi tersebut dapat mempengaruhi *personal space* individu yang terlibat. Terdapat empat tipe jenis interaksi berdasarkan jarak. Pertama, jarak intim, yang berkisar antara 0 - 45 cm. Dalam jarak intim, individu menerima sinyal sensorik tambahan seperti aroma atau suhu tubuh dari lawan interaksinya. Jarak ini umumnya terjadi dalam hubungan yang sangat dekat, seperti pasangan, anggota keluarga, atau anak-orang tua dan orang asing yang diperbolehkan seperti Dokter-suster, dan lain-lain. Kedua, jarak personal, berkisar antara 45 - 120 cm. Pada jarak ini, indera penciuman mulai kurang aktif dan komunikasi verbal lebih dominan daripada sentuhan fisik. Jarak personal ini biasa terjadi dalam interaksi santai dengan teman dekat atau rekan kerja sehari-hari. Ketiga, jarak sosial, dengan kisaran antara 120 - 360 cm. Dalam jarak sosial, komunikasi verbal tetap dominan, sering kali digunakan dalam interaksi formal seperti antara dosen dan mahasiswa. Keempat, jarak publik, dengan jarak lebih dari 360 cm. Dalam jarak publik, interaksi antar individu tidak melibatkan sinyal sensorik tambahan, dan visual yang spesifik tidak terlihat karena jarak yang jauh. Jarak ini umumnya digunakan dalam komunikasi jarak jauh atau interaksi dengan banyak orang, misalnya dalam pertunjukan musik atau dalam pertemuan dengan tokoh publik.

Faktor perbedaan individual berasal dari variasi karakteristik individu, termasuk kepribadian, jenis kelamin, usia, dan latar belakang budaya. Kepribadian individu, seperti ekstrovert atau introvert, dapat mempengaruhi cara individu menggunakan *personal space*. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung bersikap lebih dekat dalam interaksi, sementara individu introvert lebih membutuhkan *personal space* yang lebih luas. Perbedaan jenis kelamin juga memainkan peran, seperti yang diamati oleh Sorokowska et al. (2017), dimana wanita cenderung mengambil jarak yang lebih dekat saat berinteraksi, sedangkan pria lebih memilih jarak yang lebih jauh. Seiring dengan usia, individu dewasa umumnya membutuhkan *personal space* yang lebih besar dibandingkan anak-anak, karena konsep diri mereka masih dalam tahap pengembangan. Namun, seiring bertambahnya usia, kesadaran akan pentingnya *personal space* juga meningkat, dan individu akan belajar menggunakan *personal space* dalam interaksi dengan orang lain. Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam menentukan ukuran *personal space*. Setiap budaya memiliki norma-norma yang mengatur interaksi, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman suku dan budaya. Tata krama

dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dapat mempengaruhi ukuran *personal space* yang digunakan dalam interaksi.

Faktor fisik ruang merujuk pada keadaan fisik suatu ruangan, termasuk ketinggian langit-langit bangunan, ukuran ruangan, dan posisi duduk di dalamnya. Beberapa fitur arsitektur memiliki dampak pada ukuran *personal space* individu. Tinggi atau rendahnya langit-langit sebuah bangunan, misalnya, dapat mempengaruhi jarak antara individu saat berinteraksi, karena pengaruh sirkulasi udara di dalam ruangan. Bangunan dengan langit-langit rendah cenderung memiliki sirkulasi udara yang terbatas dan suhu ruangan yang lebih panas dibandingkan dengan bangunan yang tinggi. Begitu pula dengan ukuran ruangan yang sempit, yang dapat membuat individu merasa keterbatasan dalam penggunaan *personal space*, sehingga ukurannya cenderung menyusut. Sebaliknya, ruangan yang luas memberikan rasa kebebasan bergerak dan kenyamanan, yang memungkinkan *personal space* individu memperluas. Posisi duduk dalam ruangan juga berpengaruh, di mana duduk di tengah ruangan dapat membuat individu menjadi pusat perhatian dan mengakibatkan *personal space* terbatas, sementara duduk di pojok ruangan dapat membuat individu merasa memiliki lebih banyak ruang pribadi karena merasa tidak bersaing dengan orang lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif biasanya berupa penelitian deskriptif yang menggunakan analisis. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan proses, atau penelitian kualitatif lebih menekankan sudut pandang subjek dibandingkan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti, sehingga proses penelitian lebih fokus dan konsisten dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

Pada artikel ini peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data dengan observasi langsung (Sugiyono, 2014 : 224). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui analisis literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan internet yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Pada tahap awal penelitian, dilakukan pengamatan secara langsung. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk memperoleh data mengenai pola perilaku *personal space* mahasiswa yang sedang terbentuk. Pertama peneliti melakukan pengamatan dan mengumpulkan data berupa foto, dan video secara langsung pada tempat yang akan dibahas dengan waktu observasi dilakukan mulai dari jam pagi, siang, dan sore di hari tertentu, lokasi pengamatan sendiri berada di kantin UPN Veteran Jawa Timur. Setelah dilakukan pengamatan, peneliti akan mengobservasi kekurangan apa yang ada kantin, kemudian di carilah solusi untuk permasalahan tersebut. Subjek penelitian yang diperoleh adalah mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur yang berada di kantin UPN Veteran Jawa Timur.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kegiatan mahasiswa dan keadaan tempat yang diobservasi dengan variabel pengamatan yaitu:

- Tempat : Kantin utama UPN Veteran Jawa Timur
- Hari/Tanggal/Waktu : - Senin, 27 Mei 2024, (08:30 -11:20)
- Selasa, 28 Mei 2024, (14:19)

- Senin, 3 juni 2024, (15.45-16.05)

- Rabu, 5 juni 2024, (12.00)

- Kelompok yang diamati: Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan Penelitian, langkah-langkah berikut diambil untuk mengumpulkan data :

1. Melakukan pengamatan lapangan terhadap kondisi kantin saat ini, meliputi:
 - Jenis perabot / fasilitas pendukung
 - Sirkulasi
 - Tata letak / *layout* perabot
 - Jarak duduk antar manusia
2. Mengukur bangunan kantin, meliputi:
Menggambar denah dan tata letak perabot/fasilitas pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Kantin UPN Veteran Jawa Timur



Gambar 1. Kantin UPN Veteran Jawa Timur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Merupakan kantin satu-satunya yang berada di UPN Veteran Jawa timur, kantin ini memiliki 2 bangunan yang saling berdekatan. Lokasi kantin cukup strategis karena terletak di tengah-tengah lahan kampus sehingga mahasiswa dengan gedung fakultas yang berada di ujung tidak terlalu kesulitan. Terdapat parkir di depan bangunan kantin pertama dan tempat parkir di belakang bangunan kantin kedua sehingga warga kampus dapat langsung parkir di area kantin tanpa perlu berjalan dari parkir fakultas menuju kantin.

Meskipun kantin ini memiliki dua massa bangunan, hal ini tidak cukup untuk menampung banyaknya jumlah warga kampus. Adapun fasilitas kantin diantaranya terdapat stand penjual makanan ringan, makanan berat, minuman, tempat print dan kamar mandi.

a. Kantin Depan

Pada bagian depan terdapat kamar mandi dan koperasi, sehingga pengguna dapat langsung ke kamar mandi tanpa perlu ke gedung lain. Terdapat stand makanan yang memiliki ukuran 3 x 3 meter. Letak stand makanan berada di pinggir karena di bagian tengah berfungsi sebagai area makan yang berisikan meja dan kursi makan.



Gambar 2. Stand makanan kantin depan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Kantin depan memiliki jumlah total 54 meja dengan masing-masing meja memiliki 2 kursi memanjang yang ditata pada 2 sisi meja di setiap barisnya.



Gambar 3. Bentuk meja dan kursi kantin depan
(Sumber: Data Penulis, 2024).

Mengacu pada standar data arsitek Neufert, Tinggi meja minimal adalah 73 - 76 cm Berdasarkan data observasi, tinggi meja kantin UPN Veteran Jawa Timur sudah mendekati standar. Meja kantin memiliki jarak yang sangat dekat antara meja depan dan belakangnya, meja ini memiliki ukuran 1,5 x 0,6 m. Kondisi meja kantin cukup buruk mulai dari meja yang sebelumnya berwarna putih menjadi warna abu-abu karena tidak dibersihkan dan meja yang rusak.



Gambar 4. Kondisi meja kantin
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Pada awalnya kursi kantin berupa kursi putih tanpa sandaran yang panjangnya sama dengan meja namun karena mengalami beberapa kerusakan kursi ini diganti dengan jenis kursi yang berbeda, yang sebelumnya berupa kursi panjang yang cukup hingga 5 orang menjadi kursi untuk perorangan. Kursi ini ditempatkan pada 2 sisi meja seperti pada gambar. Jarak antar kursi ini sangat kecil hingga berdempetan satu sama lain sehingga pengguna akan kesulitan untuk bergerak.



Gambar 5. Kondisi kursi kantin
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

a. Kantin Belakang

Pada bagian depan terdapat kamar mandi dan tempat print, sehingga pengguna dapat langsung ke kamar mandi tanpa perlu ke gedung lain dan dapat mencetak dokumen tanpa perlu keluar kampus. Terdapat stand makanan yang berjejer dengan posisi dan ukuran sama seperti kantin depan.

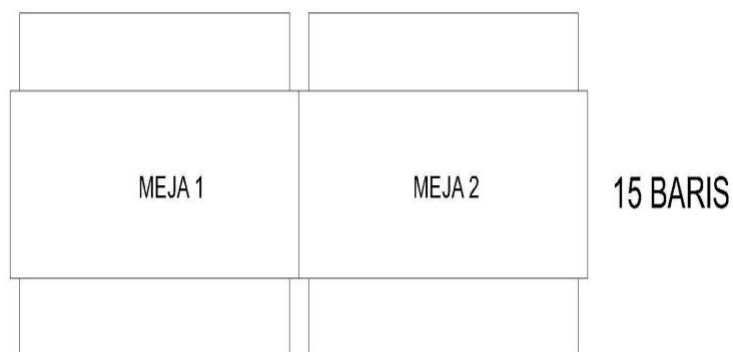


Gambar 6. Stand makanan kantin belakang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).



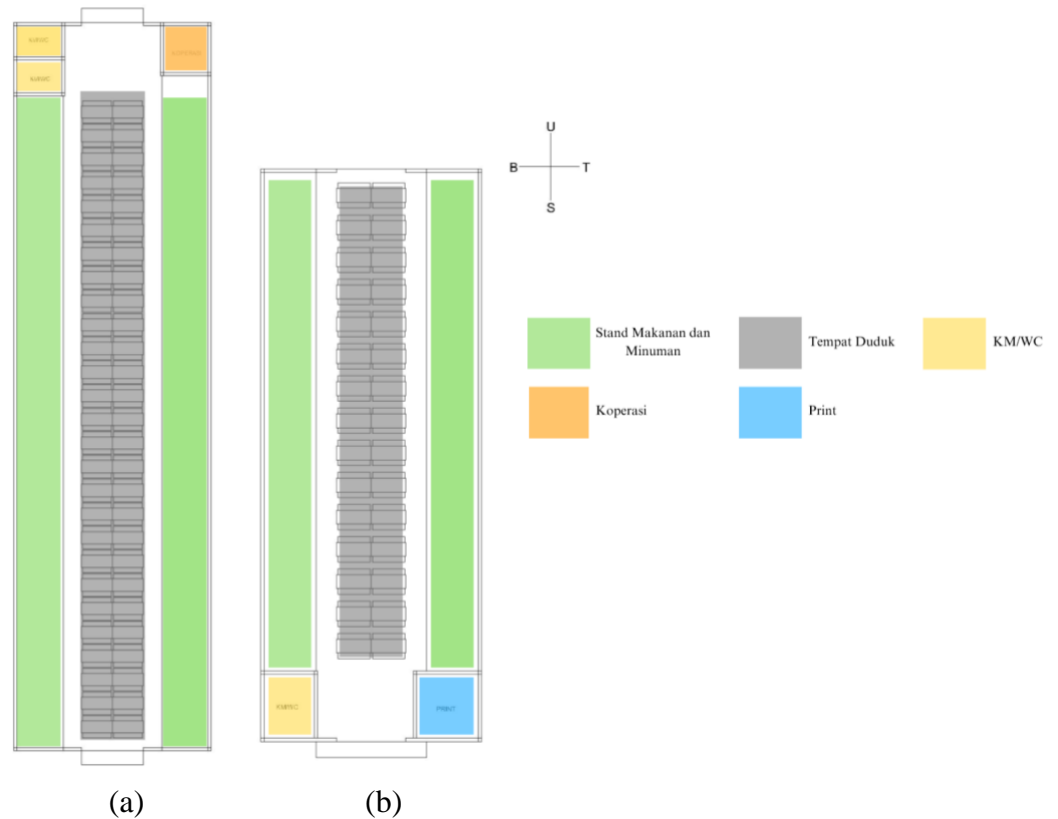
Gambar 7. Fotokopi kantin UPN Veteran Jawa Timur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Kantin belakang memiliki jumlah total 30 meja dengan masing-masing meja memiliki 2 kursi memanjang yang ditata pada 2 sisi meja di setiap barisnya.



Gambar 8. Bentuk meja dan kursi di kantin belakang
(Sumber: Data Penulis, 2024).

Denah kantin UPN Veteran Jawa Timur



Gambar 9. Denah a) kantin depan dan b) kantin belakang
(Sumber: Data Penulis, 2024).

Analisis Data Observasi

Observasi dilakukan sebanyak lima kali selama lima hari pada waktu pagi hari, siang hari, dan sore hari serta tinjauan langsung ke lokasi objek observasi dan pemetaan aktivitas mahasiswa. Teknik observasi ini berfokus pada aktivitas dan keadaan *personal space* mahasiswa dalam rentang waktu tertentu, melibatkan pengamatan tidak hanya di satu lokasi tetapi mungkin juga di beberapa tempat area kantin. Pengamatan ini fokus pada beberapa individu yang dituju secara khusus. Tujuannya adalah untuk merancang pemetaan tentang penggunaan ruang kantin UPN Veteran Jawa Timur dan menggambarkan pola aktivitas serta *personal space* pengguna di dalamnya.

1. Aktivitas Kantin

Aktivitas di kantin UPN Veteran Jawa Timur berlangsung setiap harinya yaitu ada di jam 07.30-17.00. Pada kantin terjadi aktivitas sebagai berikut:

- Makan dan minum
- Santai misalnya mengobrol dengan teman, berdiskusi tentang masalah ringan dalam suasana santai, sekedar duduk sambil menunggu mata kuliah selanjutnya, atau sekedar istirahat.
- Aktivitas lainnya seperti membeli makanan atau minuman, merokok, berdiri saja karena tidak ada tempat duduk yang kosong, mendengarkan musik, mengerjakan tugas, dan tidur.

2. Pola aktivitas mahasiswa di kantin

Mahasiswa saat berada di kantin UPN Veteran Jawa Timur menciptakan suatu pola aktivitas yang berulang ketika berada di dalam kantin, diantaranya yaitu:

- Pola 1: Mahasiswa memasuki kantin kemudian langsung menuju stand makanan untuk membeli makanan atau minuman dan menunggu di dekat stan sambil berdiri. Saat pesanan sudah jadi, mahasiswa tersebut langsung keluar dari kantin.
- Pola 2: Mahasiswa memasuki kantin kemudian langsung menuju stand makanan untuk membeli makanan atau minuman. Setelah itu, mencari tempat duduk dan menunggu makanan disiapkan. Ketika makanan sudah ada, mahasiswa memakan makanannya sembari berbincang, mengerjakan tugas, mendengarkan musik, atau bermain handphone. Setelah selesai, mahasiswa langsung keluar dari kantin.
- Pola 3: Beberapa mahasiswa bisa dikatakan grup A memasuki kantin kemudian mencari tempat duduk. Setelah itu memesan makanan/minuman secara bergantian dan menunggu makanan datang. Setelah datang, mereka memakan makanannya sembari berbincang, ada pula yang bermain *handphone*, sesekali ada yang mengerjakan tugas, dan lain-lain. Setelah selesai, mereka keluar dari kantin.

3. Analisis *personal space* mahasiswa di kantin pada waktu pagi hari
Waktu pengamatan: Senin, 27 Mei 2024 pukul 08.35-11.20



Gambar 10. Kondisi kantin pada jam 08.30



Gambar 11. Kondisi kantin a) kantin depan, b) kantin belakang pada jam 10.00-11.00
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Pada waktu pagi hari di jam 08.30 kondisi kantin masih terlihat kosong dan hanya terdapat beberapa mahasiswa saja dikarenakan pada waktu tersebut sebagian besar mahasiswa masih mengikuti kelas kuliah pagi. Sehingga kondisi *personal space* pada saat itu termasuk dalam kategori baik. Kemudian menjelang siang, keadaan kantin mulai dipadati oleh mahasiswa. Hasil observasi didapatkan bahwa pada pukul 10.00-11.00 merupakan waktu paling ramai di kantin karena pukul tersebut merupakan waktu istirahat bagi kebanyakan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Mahasiswa yang baru masuk harus menerima kerumunan dan beberapa bahkan harus mencari tempat di luar karena

keterbatasan jumlah kursi yang tersedia di dalam kantin. Dalam pengamatan peneliti, beberapa mahasiswa yang mendapatkan tempat duduk, mereka duduk dengan jarak tubuh saling berdekatan menyebabkan *personal space* tiap mahasiswa menjadi kurang baik. Oleh karena itu, beberapa mahasiswa yang berada di dalam kantin biasanya ada yang tidak tinggal lama karena merasa terbatas dan kurang nyaman dengan ruangan yang sempit dan minim akan sirkulasi udara. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa merasa sesak dan bosan jika berada di dalam terlalu lama. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk pindah ke luar ruangan karena mengalami hal serupa.

Mengacu pada standar data arsitek Neufert, standar untuk jarak manusia dengan perabot atau furniture saat aktivitas makan minimal 45,7 - 60 cm. Sedangkan sirkulasi jarak furnitur dengan manusia pada aktivitas di kantin tidak memenuhi standar data arsitek sehingga *personal space* tiap manusia dianggap kurang. Kurangnya jarak yang memadai antar meja dan kursi, sehingga mahasiswa hampir bertemu antar punggung satu sama lain dengan sirkulasi diantaranya sangatlah terbatas.



Gambar 12. Kondisi jarak antara kursi dan duduk mahasiswa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

4. Analisis *personal space* mahasiswa di kantin pada waktu siang hari
Waktu pengamatan: - Selasa, 28 Mei 2024, (14:19)
- Rabu, 5 juni 2024, (12.00)



Gambar 13. Kondisi kantin pada jam 14.19
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).



Gambar 14. Kondisi kantin di jam 12.00 pada a) kantin depan dan b) kantin belakang (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Pada hari Selasa, 28 Mei 2024 pukul 14.19, kondisi kantin beberapa tempat terisi, tetapi masih banyak juga tempat yang kosong karena pada waktu tersebut sebagian mahasiswa mengikuti kelas siang dan sebagian lagi sudah pulang atau sudah tidak ada kelas. Sehingga pada waktu itu kantin tidak penuh dan *personal space* pada saat itu dapat dikategorikan cukup baik.

Namun, berbeda dengan hari Rabu, 5 Juni 2024 pukul 12.00 keadaan kantin sangat padat oleh mahasiswa mahasiswa baik di area jalan ataupun di area tempat duduk. Karena pada waktu tersebut merupakan waktu istirahat secara keseluruhan warga UPN “Veteran” Jawa Timur. Mahasiswa yang baru datang di kantin harus mencari jalan melewati kerumunan di antara mahasiswa-mahasiswa lain yang sedang berdiri mengantri di area jalan. Pada pengamatan kali ini, ditemui beberapa kelompok mahasiswa duduk di bangku panjang yang seharusnya diisi oleh 4 orang menjadi diisi 5 orang dikarenakan keterbatasan tempat duduk di dalam kantin. Jadi mereka duduk dengan jarak yang saling berdekatan atau bisa dibilang tanpa jarak menyebabkan *personal space* dikategorikan tidak baik sehingga mahasiswa merasa tidak nyaman ketika berada disana.

5. Analisis *personal space* mahasiswa di kantin pada waktu sore hari

Waktu pengamatan: Senin, 3 Juni 2024 pukul 15.50



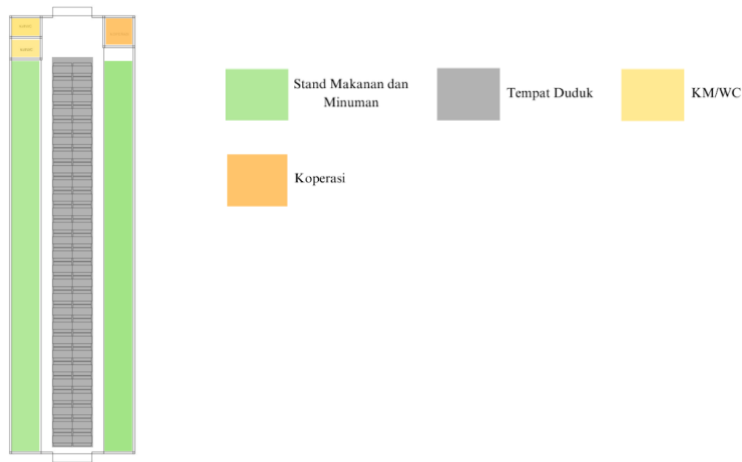
Gambar 15. Kondisi kantin pada jam 15.50 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).



Gambar 16. Kondisi kantin depan jam 15.50 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Pada hari senin tepatnya jam 15.50 cukup sepi hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswa telah pulang setelah menyelesaikan kuliah pada siang hari. Kebanyakan mahasiswa menuju kantin setelah kelas sekitar jam 14.30 untuk membeli makanan atau minuman untuk dibawa pulang. Karena keadaan yang cukup sepi ini, mahasiswa yang berada di kantin saat sore hari mendapat *personal space* yang baik. Mahasiswa mendapat kenyamanan karena dapat duduk, berjalan dan memesan makanan tanpa berdesakan, mahasiswa juga dapat berbincang dengan temannya tanpa takut percakapannya terdengar oleh orang lain dan dapat dengan tenang duduk di kantin tanpa harus berpikir untuk bergantian tempat duduk.

6. Analisis Fasilitas Kantin



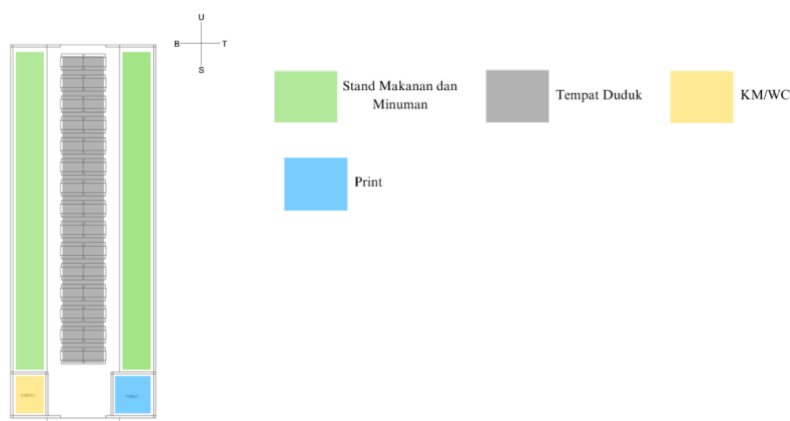
Gambar 17. Denah Kantin Depan
(Sumber: Data Penulis, 2024).

Kantin depan memiliki fasilitas berupa kamar mandi laki-laki dan perempuan sehingga mahasiswa tidak perlu jauh-jauh ke fakultas terdekat bila ingin ke kamar mandi. Kamar mandi ini berada di depan sebelah kiri kantin dapat dilihat pada denah dengan block kuning dan kamar mandi ini jarang sekali digunakan mahasiswa.



Gambar 18. Denah Kantin Depan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Pada seberang kamar mandi ada pada *block* warna oranye pada denah terdapat koperasi yang menjual peralatan ospek, selempang wisuda, gantungan kunci, *gift* bos dan lain-lain. Lalu terdapat stand makanan dan minuman pada kanan dan kiri bangunan yang ditunjukkan dengan *block* warna hijau pada denah dan terakhir tempat duduk pada area tengah kantin sehingga mahasiswa dapat langsung duduk saat memesan makanan, area tempat duduk ditandai dengan *block* abu-abu pada denah.



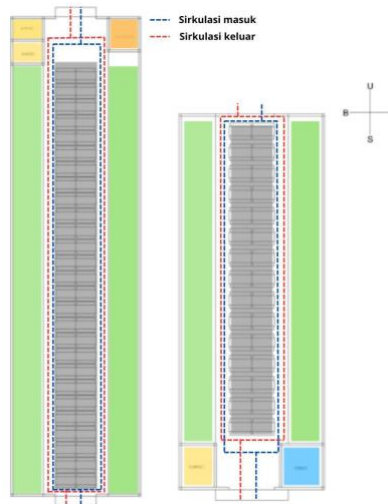
Gambar 19. Denah Kantin Belakang
(Sumber: Data Penulis, 2024)

Pada kantin belakang fasilitasnya tidak jauh berbeda dengan kantin depan, terdapat *stand* makanan dan minuman, kamar mandi dan tempat duduk, lalu terdapat tempat print yang tidak ada di kantin depan. Tempat *print* terletak di belakang dekat dengan pintu keluar yang ditandai dengan *block* berwarna biru pada denah. Karena ukuran ruangan yang sempit, pada saat banyak mahasiswa ingin mencetak tugas atau hal lain harus mengantri dengan jarak yang berdekatan satu sama lain karena posisi ruang *print* yang berada di sebelah pintu keluar, hal ini dapat menghambat sirkulasi jalan dan menyebabkan berkurangnya *personal space* karena mahasiswa tidak merasa nyaman dengan berdiri berdekatan.

Kamar mandinya sendiri terdapat di depan tempat *print* ditandai dengan *block* kuning pada denah, kamar mandi ini memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan kamar mandi kantin depan. Lalu mahasiswa jarang menggunakan kamar mandi ini dan mayoritas pengguna kamar mandi ialah pekerja dari gedung *twin tower* yang sedang di bangun di sebelah kanan bangunan kantin.

7. Analisis sirkulasi pergerakan mahasiswa

Sebagian besar aktivitas mahasiswa di kantin adalah bergerak dan duduk. Pergerakan ini menyebabkan perpindahan dari satu titik ke tempat yang lain di dalam kantin sehingga membentuk sebuah pola yang terstruktur yang biasa disebut dengan sirkulasi (Suptandar, J. Pamuji, 1998, h. 119). Sirkulasi yang diobservasi mencakup sirkulasi utama di dalam kantin, sirkulasi antara area pameran makanan, dan sirkulasi furniture. Berdasarkan data lapangan, zona sirkulasi di dalam kantin menggunakan sistem sirkulasi linier, di mana jalur sirkulasi membentuk garis lurus yang menjadi elemen kunci utama dari deretan ruang atau area. Hal ini karena jalur sirkulasi mengelilingi area kantin yang membentuk persegi panjang Di bawah ini adalah denah kantin yang menunjukkan arus pergerakan mahasiswa.

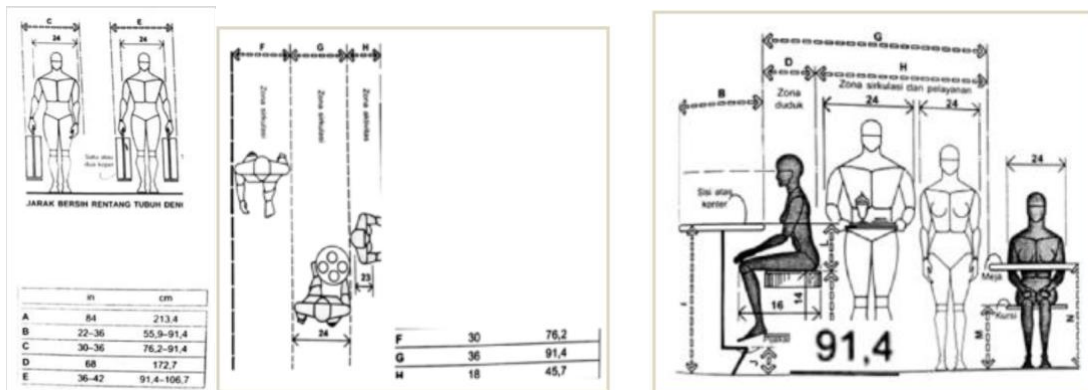


Gambar 20. Denah sirkulasi kantin (Sumber: Data penulis, 2024).



Gambar 21. Sirkulasi kantin saat a) tidak ramai dan b) ramai (Sumber: Dokumentasi penulis, 2024).

Berdasarkan standar data arsitek, sirkulasi minimal untuk satu orang adalah 60 cm, dan sirkulasi untuk dua orang minimal 120 cm. Namun, dari pengamatan lapangan, terlihat bahwa sirkulasi untuk memasuki area kantin UPN Veteran Jawa Timur masih kurang memadai, dengan lebar sirkulasi kantin 90 cm. Sirkulasi dianggap masih terlalu sempit karena terjadi kepadatan mulai dari jam 10.00 - 12.00 siang, di mana ada mahasiswa yang ingin keluar dari kantin dan sejumlah besar mahasiswa lainnya ingin masuk ke kantin.



Gambar 22. Sirkulasi data arsitek (Sumber: Data arsitek, 2024).

Selain itu, menurut buku referensi data arsitek, lebar zona sirkulasi untuk satu orang adalah 76 cm dan untuk aktivitas pembelian adalah 45 cm. Namun, berdasarkan

observasi lapangan, zona sirkulasi untuk pembelian, dan jalan belum memenuhi standar data arsitek. Karena itu, terjadi kepadatan di area tersebut selama jam-jam tertentu, dan mahasiswa harus bergantian jika ingin membeli sesuatu atau berjalan di sana.

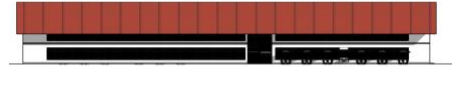
Rekomendasi Desain

Rekomendasi desain dibuat sebagai upaya meningkatkan kualitas *personal space* setiap mahasiswa di kantin UPN Veteran Jawa Timur. Sebelum melakukan relokasi kantin, langkah awalnya adalah menganalisa apakah ruang kantin di kantin memang tidak memadai untuk tujuan awalnya. Dengan kondisi penataan furnitur dikategorikan tidak sesuai ukuran data arsitek dengan keadaan jarak meja dengan kursi saling berdekatan sehingga penataan furnitur bisa dikatakan tidak memadai. Jarak antar kursi dan meja kantin yang tidak sesuai, dapat mempengaruhi pembentukan *personal space* pengguna. Dan untuk sirkulasi hanya sebesar 90 cm yang artinya tidak cukup untuk digunakan sebagai sirkulasi pejalan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Ruang Kantin UPN Veteran Jawa Timur harus relokasi desain kantin. Dengan menambahkan lantai pada kantin untuk menambah jumlah meja dan kursi kemudian mengatur tata ulang furnitur serta sirkulasi pejalan diperlebar sehingga area makan menjadi lebih luas dan kondisi *personal space* tiap mahasiswa menjadi lebih baik.



Gambar 23. Tampak Atas Kantin

(Sumber: Data penulis, 2024).



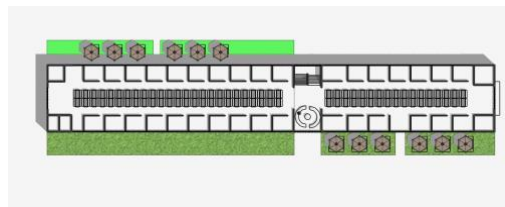
Gambar 24. Tampak Samping Kantin

(Sumber: Data penulis, 2024).



Gambar 25. Katin Lantai 1

(Sumber: Data penulis, 2024).



Gambar 26. Katin Lantai 2

(Sumber: Data penulis, 2024).



Gambar 27. Penghubung Kantin

(Sumber: Data penulis, 2024).



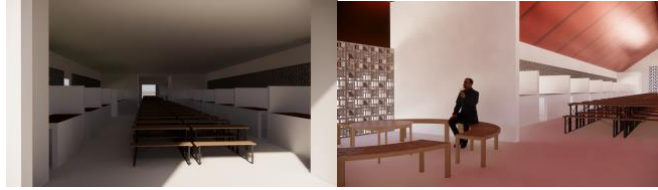
Gambar 28. Tampak Depan

(Sumber: Data penulis, 2024).



Gambar 29. Area Outdoor

(Sumber: Data penulis, 2024).

**Gambar 30.** Interior Katin Lantai 1**Gambar 31.** Interior Katin Lantai 2

(Sumber: Data penulis, 2024).

(Sumber: Data penulis, 2024).

KESIMPULAN

Personal space sangat penting untuk tiap individu dalam membangun hubungan sosial, individu cenderung akan merasa nyaman jika berinteraksi dengan menggunakan space tertentu. Dengan menggunakan kantin UPN “veteran” Jawa Timur sebagai objeknya dan fokus pada pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan preferensi individu dalam merancang ruang yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kenyamanan pengguna. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan publik yang lebih ramah, inklusif, dan menyenangkan bagi semua orang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus dan konsisten dengan keadaan yang ditemukan di lapangan.

Pada tahap awal penelitian, dilakukan observasi secara langsung di lapangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data mengenai pola perilaku personal space mahasiswa yang sedang terbentuk. Pertama peneliti melakukan pengamatan dan mengumpulkan data berupa foto, dan video secara langsung pada tempat yang akan dibahas dengan waktu observasi dilakukan mulai dari jam pagi, siang, dan sore di hari tertentu, lokasi pengamatan sendiri berada di kantin UPN Veteran Jawa Timur. Kemudian dari data yang didapat dituangkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Setelah dilakukan pengamatan peneliti akan mengobservasi kekurangan apa yang ada kantin, kemudian di carilah solusi untuk permasalahan tersebut. Subjek penelitian yang diperoleh adalah mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur yang berada di kantin UPN Veteran Jawa Timur. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Ruang Kantin UPN Veteran Jawa Timur harus relokasi desain kantin. Dengan menambahkan lantai pada kantin untuk menambah jumlah meja dan kursi kemudian mengatur tata ulang furnitur serta sirkulasi pejalan diperlebar sehingga area makan menjadi lebih luas dan kondisi personal space tiap mahasiswa menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua orang yang membantu dalam pembuatan artikel ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Artikel ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing kami ibu Ami Alfianti, S.T, M.T yang telah meluangkan waktu untuk membimbing kami selama pembuatan artikel..

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Kantin UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah mengizinkan kami menggunakan kantinnya sebagai objek artikel kami. Atas

kejujuran dan kebaikan yang ditunjukkan kepada peneliti dari semua pihak, semoga dibalas Allah SWT dengan segala kebaikan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Hayduk, L. A. (1983). Personal Space: Where We Now Stand. *Psychological Bulletin*, 94(2), 293–335. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.94.2.293>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Aziraj, V., & Čeranić, S. (2013). Differences in the size of personal space between persons with anxious and persons with psychotic disorders. *Psychiatria Danubina*, 25(2), 163–169.
- Hanom, I., Rachmawati, R., & Sarihati, T. (2019). Analyze the effect of corridor space use on human personal space. Case study: Second Floor Corridor of Industry Creative Faculty Building, Telkom University, Bandung. *Proceedings of the 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018 (5th BCM 2018)*, 197, 259–269. <https://www.atlantis-press.com/article/125910943>
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi lingkungan: Teori dan konsep (1st ed.)*. Refika Aditama.
- Sorokowska, A., Sorokowski, P., Hilpert, P., Cantarero, K., Frackowiak, T., Alghraibeh, A. M., Aryeetey, R., Bettache, K., Blumen, S., Bła, M., Cetinkaya, H., Cunha, D., David, D., David, O. A., Dileym, F. A., Carmen, A., Espinosa, D., Donato, S., Dronova, D., ... Ojedokun, O. (2017). Preferred interpersonal distances : A global comparison. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(4), 577–592. <https://doi.org/10.1177/0022022117698039>